

## Peristiwa Kriminalitas dalam Produksi Sastra Peranakan Tionghoa Masa Kolonial Tahun 1924 dan 1929

### *Incidents of Criminality in Peranakan Chinese Literary Works During Colonial Era Published in 1924 and 1929*

Etsha Ari Kusuma Diantia,<sup>1\*</sup>

<sup>a</sup>Universitas Gadjah Mada

Bulaksumur, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta  
55281, Indonesia

etshaarikusumadianti@mail.ugm.ac.id

#### INFORMASI ARTIKEL

##### Riwayat Artikel

Diterima: 18 Februari  
2025

Direvisi: 24 Maret 2025

Disetujui: 23 April 2025

##### Keywords

Criminal  
Chinese Peranakan Novel  
Alan Swingewood

##### Kata Kunci

Kriminal  
Novel Peranakan Tionghoa  
Alan Swingewood

#### ABSTRAK

##### **Abstract**

*The social concept constructed by Alan Swingewood includes literature as a reflection of society, historical relationship between social phenomena and substance of literary works, and indicator of authorship productivity. Mostly the Peranakan Chinese people's crime themed novels published in 1924 and 1929 contain social elements formed between the position of Chinese characters in the midst of the native figures. This research is descriptive-qualitative in order to collect data and present the results of the analysis based on narrative content. The results of this study show that the literary works of the Peranakan Chinese people's criminal narratives were written based on the real situation at that time. Meanwhile, the trigger for the productivity of criminal narratives by Peranakan Chinese writers is due to the high interest of readers to Peranakan Chinese magazines. The contribution of this research is to harmonize the narrative with the real history of the era while presenting the expertise of Chinese peranakan writers in the past.*

##### **Abstrak**

Konsep sosial yang dikonstruksi oleh Alan Swingewood melibatkan sastra sebagai cerminan masyarakat, relasi historis fenomena sosial dengan substansi karya sastra sekaligus indikator produktivitas kepengarangan. Utamanya dalam novel peranakan Tionghoa yang terbit tahun 1924 dan 1929 bertema kriminal mengemukakan unsur sosial yang terbentuk antara kedudukan para tokoh Tionghoa di tengah-tengah tokoh bumiputera. Penelitian ini bersifat deskriptif-kualitatif guna mengumpulkan data sekaligus memaparkan hasil analisis berdasarkan konten narasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa karya sastra narasi kriminal peranakan Tionghoa ditulis berdasarkan situasi nyata pada masa tersebut. Sementara itu, pemicu produktivitas narasi kriminal oleh penulis peranakan Tionghoa disebabkan tingginya minat pembaca pada majalah peranakan Tionghoa. Sumbangsih dari penelitian ini untuk menyelaraskan narasi dengan histori nyata di zaman tersebut sekaligus mengemukakan kepiawaian penulis peranakan Tionghoa di masa lalu.

## 1. Pendahuluan

Awal mula perkembangan sastra peranakan Tionghoa disinyalir muncul dari kegiatan penerjemahan yang terjadi pada akhir abad ke-19. Pasca berhasilnya kegiatan penerjemahan tersebut, maka muncullah beberapa sastrawan sastra peranakan Tionghoa yang salah satunya adalah Lie Kim Hok. Produksi sastra peranakan Tionghoa tidak mendapatkan ruang yang istimewa pada sejarah kesastraan Indonesia. Pasalnya, pada masa tersebut karya peranakan Tionghoa dianggap berbahasa melayu rendahan yang memiliki kualitas strata di bawah sastra produksi Balai Pustaka. Perkembangan sastra peranakan Tionghoa di Indonesia beriringan langsung dengan suasana penjajahan Belanda hingga Jepang.

Kembali mengulur waktu ke belakang, kolonialisme di Indonesia memiliki sejarah yang amat panjang. Belanda sebagai salah satu negara Eropa yang mengekspos kekuatan penjajahannya di Indonesia. Berbagai kebijakan yang diberlakukan oleh kolonial tentu berdampak pula pada sistem produksi bacaan pada masa tersebut. Pencekalan dan pemusnahan barang bacaan menjadi tindakan yang sering terjadi di Hindia-Belanda pada masa kolonial. Fenomena tersebut akibat dari ketidakinginan Belanda untuk meninggalkan Hindia dengan cara membesarnya kekuatan bawah tanah melalui buku bacaan. Beberapa buku bacaan yang dicekal adalah buku bacaan yang berisi tentang gerakan perjuangan dan kemerdekaan yang bersifat persuasif.

Genre sastra kriminalitas, sebagai salah satu contoh genre yang tidak terlalu banyak disoroti oleh kebanyakan pembaca. Namun, dalam sastra peranakan tionghoa, karya bergenre kriminalitas ini mendapat ruang sebagai sastra populer (Susanto, 2019). Kejahatan atau kriminalitas yang disorot adalah tindakan yang dikategorikan sebagai tindakan merugikan orang lain. Kriminalitas telah mendapatkan stigma negatif di seluruh kalangan masyarakat bagi pelakunya. Kriminalitas dalam karya sastra sebagai bentuk dari id yang tidak tepat berada di bawah kendali super ego dan ego (Haryanti, 2024). Suasana diceritakannya kriminalitas pada masa kolonial sempat menjadi topik menarik dalam penulisan produksi novel peranakan Tionghoa. Beberapa sastrawan berdarah Tionghoa-Melayu yang melukiskan ketegangan pada masa-masa kritis kejahatan merajalela di Indonesia dalam sebuah novel seperti *L Suma Tjoe Sing* dan *Oei Khing Hong*. Oleh karena itu, dimensi genre sastra kriminalitas juga menjadi bagian penting dari kajian sosiologi sastra menilik karya sastra peranakan Tionghoa. Urgensi kajian ini untuk mengupas esensi dari sebuah ideologi dalam menggali informasi mengenai realitas sosial.

Alan Swingewood menjadi tokoh sosiolog yang menyoroti intelegensia tentang keterkaitan karya sastra dengan unsur-unsur sosial. Dirinya muncul pasca merebaknya idealism Karl Marx tentang kelas sosial dan segala yang mengitarinya, maka Alan Swingewood ikut serta mengungkapkan keyakinan dan ideologinya mengenai tanggapan fenomena sosial terhadap karya sastra. Hakikat karya sastra sebagai lintasan koneksi yang menghubungkan antara situasi tertentu dengan tokoh imajiner atas dasar kelihaihan pengarang mengutarakan sebuah fakta sosial. Ungkapan tersebut mengangkat pernyataan lain yang mendukung bahwa munculnya sebuah karya sastra akibat dari dorongan atas penerimaan masyarakat sekaligus pola budaya dan pengaruh minat yang besar bagi masyarakat untuk membaca situasi yang sedang terjadi melalui karya sastra (Swingewood dan Laurensen, 1972).

Penelusuran yang dilakukan untuk menyentuh kondisi sosial sebagai sumber imajinasi karya sastra membawa pada beberapa artikel sebelumnya yang

mengarahkan pada penelitian bertema kritik sosial, seperti artikel yang disusun oleh Fatmawati, Silpiah, dan Mulyaningsih (2023) yang berjudul “Tindak Kriminal Dalam Teks Monolog Tolong Karya Nano Riantiarno”. Penelitian ini mengungkapkan bahwa dalam kacamata sosiologi sastra Alan Swingewood ditemukan beberapa jenis kekerasan atau tindak kriminal yang terjadi dalam teks monolog tersebut seperti kekerasan fisik, kekerasan psikologis, kejahatan politik, kejahatan seksual hingga kejahatan penyekapan. Tidak jauh berbeda dengan kajian pustaka pertama, ditemukan pula pada artikel lain yang berjudul “Kondisi Sosial Rakyat Suriah Pasca Revolusi 2011 Dalam Novel *Ayyām Fī Bābā ‘Amrū* Karya Abdullah Maksūr: Analisis Sosiologi Sastra” ditulis oleh Istiqomah (2020). Penelitian ini menunjukkan bahwa ditemukan penyebab revolusi suriah berlangsung karena tuntutan sebuah kebebasan dari rezim hingga tindak kriminal lain seperti korupsi yang marak terjadi dan dendam kebencian yang tertanam sejak lama. Secara realitas, kondisi sosial dalam novel memiliki kemiripan atau homologi dengan kondisi nyata yang ada pada pasca revolusi di Suriah tahun 2011.

Penelitian selanjutnya merupakan artikel yang disusun oleh Rizano (2021) berjudul “Cerita Oey Se Sebagai Refleksi Struktur Sosial Indonesia Era Kolonial”. Penelitian ini memiliki arah penceritaan bernuansa sosio-politik berdasarkan kondisi Indonesia pada masa kolonial. Kondisi sosial ini mengarah pada banyaknya inherensi kontradiksi yang sulit untuk ditemukan jejak- jejaknya. Dalam penyusunan artikel ini juga ditemukan kinerja fungsional yang muncul secara implisit pada pola-pola adegan dalam cerita. Gagasan bahwa karya sastra Indonesia-Tionghoa memiliki nilai yang rendah tidaklah beralasan sesuai dengan kriteria karya sastra yang baik dalam hal kemampuannya merefleksikan struktur esensial masyarakat Indonesia pada akhir tahun 1800-an.

Relevan dengan topik penelitian ini, ditemukan pula khazanah artikel sebelumnya mengenai kriminalitas dalam sastra peranakan Tionghoa seperti penelitian yang disusun dalam bentuk artikel oleh Susanto (2019) berjudul “Narasi Kriminalitas Dan Kisah Percintaan Dalam Novel *Tjerita Nona Gan Jan Nio Atawa Pertjinta’an Dalem Rasia* (1914) Karya Tan Boen Kim: Kajian Pascakolonial”. Pendalaman penulis dalam menelaah narasi kriminal pada sastra peranakan Tionghoa menggunakan kajian pascakolonial mengemukakan hasil bahwa penulis novel objek material tersebut yakni Tan Boen Kim memiliki ideologi untuk menjaga kesakralan moral sekaligus menerima ideologi liberalisme secara tidak utuh. Posisi pengarang yang berada pada strata non-klasik mendorongnya untuk mengolaborasikan kekuatan-kekuatan baru antara tradisional dan moderat hingga memunculkan bentuk ambivalensi yang liminal.

Latar kolonial yang dijadikan sebagai masa kejahatan itu berlangsung dalam novel peranakan Tionghoa ditemukan pula pada artikel penelitian yang dilakukan oleh Fahmilda & Prastiyono (2021) yang berjudul “Representasi Pendidikan Peranakan Tionghoa pada Masa Hindia-Belanda dalam Ruma Sekola yang Saya Impiken karya Kwee Tek Hoay”. Penelitian ini mengungkapkan sebuah kritik pada sistem pendidikan yang diikuti dan berlangsung di tengah masyarakat Melayu-Tionghoa semasa penjajahan Belanda. Wujud sekolah yang menjadi tempat untuk mengemban ilmu oleh masyarakat peranakan Tionghoa adalah *Hollandsch-Chineeseche School*. Sekolah tersebut bukanlah lembaga independen melainkan lembaga bentukan kolonial, sehingga mengikis beberapa keilmuan khas budaya

Tionghoa yang harusnya didapatkan oleh anak-anak peranakan Tionghoa di masa sekolah.

Berkenaan dengan pembahasan tentang karya sastra yang memiliki konektivitas dengan fenomena sosial. Penulis sastra peranakan Tionghoa memiliki kerentanan langsung dengan kausalitas fenomena sosial yang terjadi di Bumi Nusantara. Beberapa diantaranya seperti L Suma Tjoe Sing menulis *Raden Adjeng Karmiati* (1929) dan Oei Khing Hong dengan karyanya *Penjahat Dalem Pasar-Malem Soerakarta* (1924). Kedua novel ini memiliki lintasan zaman yang tidak jauh ditilik dari masa produksinya. Oleh sebab itu, bisa dikatakan bahwa pada periode 1920 sampai 1935-an banyak terjadi tindakan kriminalitas yang terjadi sehingga pengarang banyak menyuarkan soal topik demikian kepada masyarakat. Sebagai pembaharu dari penelitian-penelitian yang telah dipaparkan dalam penelitian terdahulu sebelumnya. Analisis dalam penelitian ini menajamkan pemahaman pada konsep sastra menurut Alan Swingewood dalam memandang narasi kriminal karya penulis peranakan Tionghoa rentang tahun 1924-1929. Selain itu, artikel ini akan memberikan penilaian pula mengenai alasan banyaknya penulis peranakan Tionghoa di masa tersebut yang menjadikan tema kriminal sebagai latar tema karya-karyanya. Berdasarkan pernyataan tersebut, penelitian ini memiliki urgensi penting dalam membongkar unsur-unsur yang mempengaruhi hadirnya narasi kriminal dalam novel peranakan Tionghoa dilihat dari kacamata sosiologi sastra prespektif Alan Swingewood.

## 2. Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Penelitian ini akan berupaya untuk memaparkan secara ilmiah dan sistematis mengenai temuan-temuan terkait dalam novel karangan L Suma Tjoe Sing dan Oei Khing Hong. Proses penemuan data sebagai upaya mengaitkan antara konsep dan teori lalu menemukan kebaharuan data dari penelitian yang telah ada sebelumnya. Hal ini untuk memastikan ketiadaan penelitian serupa. Sumber data primer yang digunakan adalah novel karangan penulis peranakan Tionghoa seperti L Suma Tjoe Sing dan Oei Khing Hong. Kedua penulis tersebut masing-masing pernah menulis narasi kriminal dengan rentang tahun antara 1924-1929. Alasan dari pemilihan rentang tahun ini dilinierkan dengan informasi-informasi yang tersaji dalam koran atau berita di masa tersebut mengenai maraknya fenomena tindak kriminal. Beberapa data yang dipaparkan juga berlandaskan histori nyata yang dibuktikan dengan informasi sumber berita arsip lama mengenai kejadian kriminalitas di Hindia-Belanda masa itu. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca-catat dengan memperhatikan topik penelitian. Dilanjutkan dengan teknik analisis data berupa penginterpretasian langsung objek material dengan menggunakan teori pemikiran Alan Swingewood. Pada proses analisis data dilakukan penajaman informasi terkait korelasi data-data yang telah dihimpun dengan konsep sosiologi sastra Alan Swingewood. Beberapa data yang tidak memiliki korelasi dengan konsep akan dihapuskan. Selanjutnya, data yang telah sesuai akan dipaparkan dan disertai dengan informasi yang mendukung melalui data-data sekunder.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Pembongkaran penelitian dalam novel ini berlandaskan pada kehidupan masyarakat sebagai tampilan substansi dalam karya sastra, hubungan antara realitas dengan historisitas dan produktivitas pengarang pada masa tersebut.

### 3.1 Tipologi Kehidupan Masyarakat Hindia-Belanda pada Masa Kolonial

Hindia Belanda merupakan sebutan yang familiar dituturkan untuk menyebut sebuah kepulauan di Asia sebelah selatan yang berdekatan dengan Benua Australia. Penyebutan ini digeneralisasi pada seluruh wilayah yang saat ini disebut sebagai negara Indonesia. Hindia-Belanda sendiri merupakan wilayah yang bersifat plural. Keberagaman di dalamnya dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti kondisi geografis yang menyebabkan tata cara hidup masyarakatnya di masa lalu memiliki khasnya masing-masing, imigrasi atau perpindahan, akulturasi atau percampuran budaya antara penduduk bangsa Indonesia dengan penduduk bangsa lain sekaligus penetrasi beberapa ajaran agama yang dibawa oleh pendatang untuk disebarkan di Hindia-Belanda. Namun, plural yang dimaksudkan tidak serta merta menjadikan Hindia-Belanda diklaim sebagai wilayah tidak memiliki karakteristik asli. Justru dari pluralitas yang ada membawa Hindia Belanda pada keragaman yang esetik untuk dikatakan sebagai kelompok masyarakat yang berbudaya. Dari banyaknya perbedaan tersebut, melahirkan sejumlah karakter-karakter yang tidak memiliki kesamaan identik namun meliputi beberapa kemiripan akibat pengaruh akulturasi maupun asimilasi. Oleh karena itu, bisa dinyatakan bahwa masyarakat Hindia Belanda pada awal abad ke-20 memiliki tipologi yang beragam.

Salah satu tipologi yang sangat khas dengan masyarakat Hindia-Belanda pada zaman dahulu adalah kelas sosial. Kelas sosial yang dimaksud merupakan sebuah elemen yang memiliki perbedaan dalam kasta atau jabatan hingga kekayaan. Kelas sosial yang sangat mudah ditemukan adanya perbedaan kaum bumiputera yang bekerja sebagai pejabat atau kaum bumiputera non-pejabat. Bagi kaum bumiputera non-pejabat, seringkali mereka berprofesi sebagai petani, pedagang bahkan peternak dan nelayan. Namun, bagi kaum bumiputera yang memiliki jabatan tentu mereka memiliki kedekatan dengan pemerintahan kolonial. Pada novel RA Karmiati (1929) ditemukan corak kehidupan kaum bumiputera yang memiliki kelas sosial menengah ke atas karena berperan sebagai wedono (gubernur) pada zaman kolonial.

*"Pendek banjek pemandangan dalem itoe gedong bisa membikin orang doega bahoea itoe roemah tentoe ada ditempatin oleh orang Europa kaloe sadja pada siapa jang meliat itoe roemah zonder perdataken pada itoe Naambord jang ada terpasang dipintoe moeka dengan pertoes Wedono Gepensioeneerd. R. S. Wrekso-soerjo."* (Sing, 1929, p. 10)

*Pada zaman kolonial, wedono merupakan jabatan penting tiap daerah, tugasnya adalah mengawasi serta mengatur birokrasi tiap daerah* (Hasan, 2012).

Sosok wedono adalah bagian dari pejabat struktural di pemerintahan kolonial. Sementara itu, kontradiksi yang nyata dalam satu rumah tersebut juga mempekerjakan asisten rumah tangga (*babu/jongos*) dari kaum bumiputera. Meski memiliki kesamaan ras namun keduanya bisa saja memiliki segmen sosial yang sangat bertolak belakang. Dalam narasi novel RA Karmiati menunjukkan peranan asisten rumah tangga yang bekerja dengan membersihkan perhiasan maupun

menyambut tamu apabila tuan rumah sedang tidak berada di rumah (Sing, 1929, p. 10).

Pada novel Oei Khing Hong (1924) ditemukan pula fenomena *djongos* yang dikarakterkan pada tokoh bumiputera.

*“Badankoe masi berasa lesoe, itoe sore akoe tida brani mandi. Akoe minta djongoskoe, Kromo sediaken aer anget dalem bintang boeat akoe tjoetji moeka. Dengan tjepet-tjepet Kromo soeda sediaken apa jang akoe minta, jaitoe aer anget, saboen dan selembah handdoek di atas medja makan dihadepankoe.”* (Hong, 1924, p. 6)

Perbedaan dari keberadaan asisten rumah tangga dari dua novel ini adalah majikan yang mempekerjakan asisten dari kaum bumiputera. Dalam novel *Pendjahat dalem Pasarmalem* majikannya adalah keturunan Tionghoa. Kromo adalah nama asisten yang bekerja di majikan Tionghoa, sahabat Liem Eng Liang (Hong, 1924, p. 21).

*“Akoen ini sabenarnja ada orang males, kasoekaankoe ja itoe tinggal tidoeran sadja, Kromo soeda kenal tabiatkoe, tapi ini kali kenaapa ia soeda berboeat jang bikin akoe djadi koerang seneng”* (Hong, 1924, p. 21)

Dari kutipan di atas, nampak terdapat kesenjangan sosial karena adanya sebutan ‘baboe’ untuk merujuk pada pekerja fungsional yang menaungi urusan rumah tangga di kediaman majikan. Pada konteks situasi di masa kolonial, babu adalah sebutan pekerja rendahan (Mingaars, 2005, p. 36). Peran babu sebagai aktor yang memenuhi kekosongan marginalitas segmen di Hindia-Belanda menjadi bagian penting dari struktur kelas yang terbentuk pada masa tersebut (Ariwibowo, 2019, p. 61). Babu atau saat ini familiar disebut sebagai ART memiliki banyak tugas untuk melayani segala pekerjaan rumah. Namun, pada beberapa tempat, ART memiliki ranah fungsionalnya masing-masing. Babu tidak hanya tinggal bersama majikan berdarah Eropa, namun juga bisa tinggal bersama majikan bumiputera.

Beberapa kasus kriminal yang terekam memang terjadi pada keluarga yang dikategorikan sebagai kalangan menengah ke atas. Selain kekayaannya yang dapat diprediksi lebih unggul daripada kaum bumiputera kelas bawah, keluarga kelas menengah atas juga dekat dengan berbagai persaingan baik dalam pekerjaan maupun bermasyarakat. Bisa jadi dua penyebab itulah yang memantik kejahatan hadir di tengah-tengah keluarga menengah ke atas tersebut. Pada kasus di atas juga nampak terdapat distingsi yang menunjukkan keberadaan pembantu dalam keluarga bumiputera dan keluarga Tionghoa. Apabila ditelusuri dari namanya, kedua nama pembantu di atas merupakan warga bumiputera. Fenomena ini menunjukkan bahwa implikasi kelas sosial telah menunjukkan secara terang-terangan wujud alienasi terhadap peminggiran atau *labelling* suatu ras. Ras bumiputera dianggap sebagai suatu kelas rendahan yang memiliki posisi sekaligus kuasa tidak selalu menguntungkan. Sementara itu, di zaman Hindia-Belanda, kelas sosial yang berkembang menunjukkan masyarakat Tionghoa atau Timur Asing berada pada posisi kelas dua (Afiyanto, 2019, p. 55). Fakta ini merujuk pada sikap yang diperoleh masyarakat Tionghoa lebih bebas pergerakannya dibandingkan masyarakat bumiputera.

Tipologi lain yang khas tentang Hindia-Belanda pada masa lalu adalah wilayahnya yang asri serta sejuk pada daerah pegunungan. Seperti halnya yang terdapat dalam Novel RA Karmiati, sebagaimana berikut.

*“Angin Goenoeng jang dirasakan sanget njaman, itoe soreh soeda membikin orang-orang jang tetira di Songgoriti pada bergembira marika djalan-djalan diantara boekit ketjil jang membikin pemandangan Natuur djadi begitoe bagoes.”* (Sing, 1929, p. 64)

Lanskap alam dari Hindia-Belanda memang tidak perlu diragukan. Kontur alam yang eksotik terdiri atas lautan, pegunungan, dataran rendah dan taran tinggi yang dapat memikat siapapun tentu menjadi bagian dari alasan penjajahan yang dilakukan oleh kolonial pada masa itu. Kota Batu menjadi bagian dari wilayah Hindia-Belanda yang berada di dataran tinggi dengan suasana daerah yang sejuk dan dingin apabila di malam hari. Menurut sejarah, wilayah tersebut dahulunya digunakan sebagai tempat beristirahat oleh para tentara Belanda yang sakit. Tak heran jika dulunya, Kota Batu ini dijuluki sebagai *de klein Switzerland* karena panorama alamnya yang sejuk dengan rangkaian pegunungan mengelilingi (Ahmad Barizi, 2011, p. 194).

Selain penggambaran pada kondisi pegunungan, novel L Suma Tjoe Sing juga memaparkan kondisi latar cerita yang menggambarkan suasana pinggir lautan.

*“Oedjan jang baroesan toeroen semalem; itoe pagi soeda banjak meninggalkan hawa dingin disepandjangnja tepi laoetan jang tida djaoeh dari antara Tambaan en Mandaran.”* (Sing, 1929, p. 46)

Sama halnya dengan ungkapan dalam novel karya L Suma Tjoe Sing, Oei Khing Hong yang menawarkan narasi berlatarkan Soerakarta juga mengikutsertakan keindahan pemandangan sungai yang membentang di daerah tersebut. Hal ini sebagaimana yang terdapat dalam potongan teks berikut.

*“ini hari akoe niat oendang padanja boeat toeroet bikin pelesiran naek praoe di Kali Bengawan.”* (Hong, 1924, p. 23)

Kali Bengawan merupakan salah satu sungai yang ada di wilayah Jawa Tengah dengan keberadaan yang dikatakan memiliki peranan penting sejak masa lalu. Bukti dari pernyataan tersebut merujuk pada penggunaan sungai Bengawan Solo sebagai jalur perdagangan sekaligus jalur perpindahan untuk menuju wilayah Jawa Timur. Keberadaannya juga dimanfaatkan secara geomorfologi sebagai aliran sungai untuk irigasi, penyeberangan dari satu tempat ke tempat lain sekaligus sebagai objek penelitian (Rahmawati et al., 2019, p. 35). Kini Sungai Bengawan Solo juga dimanfaatkan sebagai tempat untuk berdarmawisata yang ekonomis. Banyaknya pemandangan alam yang ditawarkan oleh Hindia-Belanda membuat perkembangan kejahatan merajalela. Hal ini dikarenakan lokasi-lokasi kejahatan bisa saja terjadi di pusat keramaian karena tawaran tempat wisata yang menarik minat pengunjung. Selain itu, masih asrinya lokasi Hindia Belanda memicu penjahat mudah untuk bersembunyi pasca melancarkan aksinya melakukan kejahatan.

Keberlanjutan novel tersebut mengarah pada pertunjukan klenengan yang dilaksanakan di atas kapal atau perahu menyusuri kali Bengawan Solo dan berhenti di beberapa titik seperti Bacem. Klenengan menjadi salah satu tradisi khas bumiputera zaman dahulu yang bermula dari Solo. Namun, kebudayaan ini tidak

hanya terpusat dapat dinikmati oleh kaum bumiputera, melainkan dapat pula dinikmati oleh kalangan Bangsa Eropa maupun Tionghoa. Surakarta sebagai bagian dari Solo memang dari dulu menjadi kota plural atau heterogen karena banyaknya etnis yang mendiaminya. Sejalan dengan kondisi tersebut, menguatkan bahwa kebudayaan Jawa asli seperti *klenengan* juga dapat secara bebas dinikmati oleh berbagai etnis. Hakikat kehadiran *klenengan* yang merupakan kumpulan dari pemain music atau karawitan menjadi budaya yang awalnya difungsikan sebagai media budaya sekaligus hiburan. Hal ini sebagaimana seperti yang ditemukan dalam novel karangan Oei Khing Hong.

*“Akoé ingin bikin klenengan dalem praoe.”* (Hong, 1924, p. 23)

Sebagai orang yang diceritakan kaya atau *tajir* dalam cerita, membangun sebuah gambaran realita tentang keberadaan hakikat *klenengan* pada zaman dahulu. *Klenengan* yang terdiri dari beberapa pengrawit dan *tanjak* mendapatkan upahnya setelah bekerja. Fenomena ini disebut sebagai *tanggapan*. Tidak keluar dari spesimen bahwa *klenengan* merupakan kebudayaan yang bisa ditonton oleh masyarakat luas, namun penyelenggara harus menyiapkan dana cukup untuk menggelar acara tersebut (Priyatmoko, 2019, p. 122). Masyarakat Tionghoa yang telah mendapatkan klaim sebagai masyarakat yang cukup dalam ekonomi tidak keberatan jika mengadakan acara serupa untuk menyambut tamu kehormatannya. Mengingat *klenengan* sendiri juga salah satu instrumen kebudayaan Jawa yang memiliki hakikat spiritual dan keindahan yang tak kalah eksotis (Perlman, 1999, p. 17). Fenomena ini berkesinambungan dengan lanskap pemandangan alam yang mendukung diadakannya sebuah keramaian karena hadirnya penampilan tradisi budaya. Penjahat bisa saja memanfaatkan momen keramaian ini untuk menjalankan aksinya dalam melakukan tindak kejahatan.

Sajian pemandangan ini juga menjadi dasar dari penyusunan narasi dalam sastra peranakan Tionghoa. Sejalan dengan gagasan Alan Swingewood yang menuturkan bahwa proses pembangunan narasi pasti akan memperhatikan kondisi sekitar termasuk dari budaya, pemandangan dan adat istiadat setempat. Meskipun tokoh atau lakon yang direpresentasikan dalam kedua novel ini bukan berasal dari ras yang sama, justru itulah yang membangun keragaman dan pluralitas dalam bacaan sehingga dapat dijadikan rujukan pendukung dari suatu keragaman daerah. Nantinya, pengarang juga akan menyesuaikan dengan pola dari kehidupan tiap bangsa untuk menarasikan suatu isu yang ingin dituliskan dalam karangannya.

### 3.2 Tindak Kriminalitas pada Masa Kolonial

Pada penelitian ini membahas kedua novel yang memiliki topik utama tentang kriminalitas. Keduanya adalah novel berjudul Raden Adjeng Karmiati karya L Suma Tjoe Sing dan Penjahat Dalem Pasar-Malem Soerakarta karya Oei Khing Hong. Dari kedua novel tersebut dapat dilihat bahwa tindakan kriminalitas yang dilakukan pada zaman dahulu tidaknya homogen melainkan sangat beragam. Dari perbedaan jenis kriminalitas yang dilakukan juga membawa perbedaan pula pada pola penceritaan masing-masing novel, tentunya keberagaman ini menjadi suatu unsur yang menarik karena *grand plot* yang disajikan oleh pengarang tidak monoton namun tetap berpegang pada inti utama berupa tema tindak kriminalitas.

*“R Wirsojoedo, ada itoe orang jang sanget dibentji oleh sebaglan banjak pendoedoek dari Peseban-straat, berhoehoeng pada ia poenja tingka lakoe Jang*

*soeka goenaken pengaroenja oewang boeat bisa lampiasken ia poenja kesoeka'an, teroetama kaloe ia soeda maoeken orang laen poenja anak-istri, la dJadi tida inget kaloe dirinja ada orang toeroenan dari dara dan daging hangsawan, dan klakoean - mana, banjak membikin ia bisa berkenalan pada brapa pendjahat-pendjahat jang atjap kali menganggoe pada keamanan. (Sing, 1929, pp. 7–8)*

R Wirsojoedo digambarkan memiliki sifat yang bengis dan mudah bergaul dengan para penjahat ulung. Salah satunya adalah Djojo-astro yang menjadi kaki tangannya. Seringkali perilakunya menyakiti hati dan merusak ketentraman warga. Djojo-astro sendiri adalah seorang penjahat dari desa Tamba'an, namanya sudah berulang kali disebut sebagai pembuat onar di Pasuruan. Dirinya berasal dari Madura dan banyak orang yang menaruh sungkan padanya karena sering kali melakukan ancaman pada siapapun yang ingin dijahati. (Sing, 1929, p. 36)

*Diam!!" membentak Djojo-astro pada Karmiati sambil atjoengken Golok jang masi basa dengan dara! (Sing, 1929, p. 45)*

Pada kutipan di atas, nampak terdapat kejahatan pengancaman. Apabila dilihat dari petanda golok yang berdarah, secara kronologis golok tersebut memang sudah digunakan untuk membunuh kedua orang tua Karmiati. Djojo Astro adalah pelaku dari tindakan keji tersebut.

*"Samentara sang oedJan djadi semangkin deres, dan bebareng dengan ltoe kedengeran soera merinti jang sanget ngeri dari dalem Gedongnja raden Wrekso-soerjo." (Sing, 1929, p. 45)*

Dapat dibaca secara runtut bahwa kronologi yang terjadi mengurut dari plot dalam novel, Djojo Astro terlebih dahulu membunuh kedua orang tua Karmiati dari dalam kamarnya. Selanjutnya Djojo Astro bertemu dengan Karmiati yang hendak beranjak menuju kamar ibu-bapaknya. Latar cerita yakni di Kota Pasuruan yang pada zaman kolonial memang memiliki jejak sejarah sebagai kota yang memiliki tingkat kriminalitas cukup tinggi (Tifaransyah et al., 2021, p. 16). Diperkuat dengan kutipan dalam novel berikut.

*"Kegirangannja pendoedoek Tamba'an tida terhingga koetika marika dapet warta atas meninggalnja Djojo-astro dengan tida ketaoean siapa pemboenoenja, dan moelai itoe waktoe keamanan daera Pasoeroean telah kombali sebagi sedia-kala." (Sing, 1929, p. 62)*

Relevan dengan realitas di lapangan bahwa benang merah dari novel ini mengaktualisasikan representasi kota tersebut pada zaman dahulu. Sama halnya dengan Surakarta yang dahulunya di masa kolonial sangat ramai akan kejahatan atau kriminalitas di Pasar Malam. Warta ini muncul pula pada beberapa surat kabar yang terbit di sekitar tahun penerbitan novel Oei Khing Hong.

Gambar Koran Sin Po Edisi 26 Januari 1924 No. 43  
Sumber : Repository Monash University



Pada koran dijelaskan bahwa keberadaan Pasar Malam menjadi salah satu ajang merebaknya tindak kriminalitas, salah satu bentuk kriminalitasnya adalah perjudian. Didukung dengan adanya potongan dalam novel berjudul *Pendjahat dalem Pasar Malem* (1924) oleh Oei Khing Hong.

*"Ada kedjadian apa?" akoe menanjek dengan heran.*

*"Kena ditipoe tida karoean" saoe Eng Liang. Itoe family dari Djoembang tida njana sekali ada koempoelan bangsat.* (Hong, 1924, p. 56)

Berbeda dengan novel Raden Ajeng Karmiati yang menyajikan narasi kriminal pembunuhan, novel *Pendjahat dalem Pasarmalem Soerakarta* ini menyuguhkan narasi yang beralur dengan kejahatan pencurian. Situasi ini diperparah dengan adanya kutipan novel selanjutnya yakni sebagaimana berikut.

*"Baroesan sadja barang perhiasannja Annie dan Bokmas Kario jang berharga lebi dari f 37,000 soeda dibawa minggat."* (Hong, 1924, p. 57)

Perbanditan yang memang pada rentang tahun tersebut menjadi salah satu kejahatan yang sering terjadi memiliki trik dan kronologi yang beragam. Ada beberapa diantaranya yang melakukan perbanditan disertai dengan penganiayaan maupun hanya perbanditan dengan merampas harta benda korban.

*"Annie bersama Eduard dengen zonder penganter masoek Pasar-Malem. Dari restaurant De-Indier itoe doea merpati lantast nonton stamboel. Satoe permen jang dikasi pada Annie soeda bikin satengah ilang pikirannja. Ia soeda tida berasa jang perhiasannja soeda ditjopotin oleh Eduard."* (Hong, 1924, p. 60)

Konteks penceritaan di atas menggambarkan bahwa terdapat pengaruh hipnotis sebagai trik untuk melancarkan niat jahatnya guna menguasai perhiasan yang dikenakan oleh korban. Peristiwa demikian acap kali disebut sebagai *gendam*. Kata yang merujuk pada tipu daya melalui penguasaan alam bawah sadar yang diperuntukkan untuk menghindari penolakan atau perlawanan dari korban. Lanjutnya, kutipan dalam novel ini juga menunjukkan keterkejutan Annie pasca hilangnya perhiasan yang dikenakan.

*"Sasoeda tetepkan hatinja, Annie itoe waktu segra brangkat poelang dan mengasi taoe pada orang toeanja adanya penipoean. Eng Liang boeroe-boeroe telepon*

*pada hotelnja Johannes tapi dapet katrangan bahwa pada djam 7 dengan auto itoe kawan soeda brangkat.” (Hong, 1924, p. 61)*

Komplotan penjahat telah menyusun sedemikian rupa skenario yang akan mereka jalankan dengan rapi. Kebiasaan para perampok atau pelaku kejahatan sejak dahulu akan menambah wawasan serta pengetahuannya untuk meminimalisir tindakan kriminalnya tersebut terbongkar. Di Surakarta sendiri etnis Tionghoa menjadi target kriminalitas yang dilakukan oleh para bandit pribumi, tepatnya di daerah Colomadu pada abad ke-19 hingga ke-20. Alasan penargetan tersebut dilandasi sikap sentimental bangsa pribumi terhadap kehadiran Tionghoa (Rohmawati, 2023, p. 57). Di sisi lain, dalam novel ini menggunakan lakon Bangsa Eropa sebagai banditnya membuktikan bahwa masa kolonial perbanditan telah merajalela. Kejadiannya dipublikasikan dalam beberapa media massa seperti koran Sin Po (seperti yang telah terlampir di atas) dan *de locomotief*. Pada koran *de locomotief* yang terbit tahun 1931 masih mengabarkan berita kriminalitas yang terjadi di wilayah Solo (Rohmawati, 2023, p. 58). Zaman dahulu, media massa menjadi salah satu media penting untuk menyebarluaskan berita. Dari fenomena tersebut, keluarga Eng Liang memutuskan untuk tidak melaporkan kejadian penjahatan ini pada polisi, guna menahan adanya kehebohan yang terjadi di kalangan masyarakat. Klaim ‘keluarga terburu-buru’ dalam mencari menantu akan memperburuk citra keluarga kaya raya tersebut.

Tak habis akal, Johannes yang diwartakan telah meninggalkan hotel ternyata mencoba untuk memberikan kabar kepada Eng Liang melalui sepucuk surat yang diantarkan oleh kurir ekspedisi. Pasca surat itu dibuka, terkejutlah Eng Liang dengan serangkaian skenario yang telah dijalankan oleh Johannes. Dirinya tidak menyangka bahwa menjadi salah satu korban dari bandit yang sudah professional tersebut.

*“Setengah kesoese akoe trima itoe soerat dan batja isihnja. Soerat itoe terkirim daro Solo, dan oleh ..... Johannes, itoe bandit besar.” (Hong, 1924, p. 70)*

Konflik kejahatan yang dialami oleh keluarga Eng Liang memanglah berlangsung sangat cepat. Bermula dari pertemuan yang tidak disengaja di sebuah restoran Pasar Malam. Hingga akhirnya terdapat kecocokan di antara Annie dan Eduard yang disambut baik oleh Eng Liang dan istrinya. Mengingat putrinya sudah lama menolak beberapa pria hingga akhirnya menentukan jawabannya untuk melanjutkan hubungannya dengan Eduard ke arah yang lebih serius. Spontanitas Eng Liang untuk mewujudkan keinginan putrinya tersebut ditunjukkan dengan proses penyambutan keluarga Eduard dengan sajian hiburan di perahu menyusuri sungai diiringi dengan suara *klenengan*.

Tak terduga ternyata keluarga Johannes merupakan penjahat kelas kakap yang dengan sangat rapi memiliki niatan lain untuk mencuri harta benda yang dikenakan oleh Annie. Kejahatan yang didapatkan oleh Eng Liang, dialami pula oleh Sukarmin. Dirinya telah dikelabui oleh istri Johannes hingga kehilangan hartanya. Hal ini sebagaimana yang terdapat dalam potongan novel berikut.

*“Kaja itoe boleh djadi, tapi apa tida sial orang besanan dengen orang kaja jang jadi soendel besar dan boeaja prampoean?”*

*“Masa? Apa itoe njonjah ada satoe soendal dan boeaja prampoean? Dimana kau taoe ia djoeal dirinja dan rampok orang poenja milik?” (Hong, 1924, p. 83)*

Mas Soekirman yang kehilangan 7000 gulden karena tipu daya perempuan dengan sebutan 'buaya perempuan', menambah keyakinan bahwa keluarga Johannes melancarkan tindakan kriminalnya ini dengan sangat lihai (Hong, 1924, p. 87). Selain itu, dalam pasar malam itu pula perempuan atau istri Johannes menggoda dan merespon godaan dengan Mas Soekirman (Hong, 1924, p. 83). Kelahiannya dalam menjalankan aksinya memang terbilang sangat rapih sehingga sudah dapat dipastikan kejahatan yang dilakukan telah berulang.

Dua novel yang dikaji menunjukkan ada dua jenis kejahatan yang tercipta pada suasana plot novel. Kriminalitas perbanditan dan juga pembunuhan, tidak dikesampingkan pula kehadiran Djojo Astro sebagai penjahat perampokan dan pembuat onar di kampungnya. Pada dua novel di atas, subjek yang terlabel sebagai penjahat tidak difokuskan pada satu ras atau etnis tertentu. Novel Raden Ajeng Karmiati karya L Suma Tjoe Sing mengusung perjalanan narasi kriminal dilakukan oleh kaum bumiputera, sedangkan Novel Oei Khing Hong berjudul *Pendjahat dalem Pasar-Malem* menunjuk kaum Eropa sebagai penjahat yang melakukan tindak kriminalitas. Dari fenomena tersebut bisa direlevankan bahwa penjahat bukanlah konstruksi masyarakat atas etnis tertentu.

Di sisi lain, kehadiran tokoh yang disebutkan merupakan ras Madura yakni Djojo-Astro yang berperan sebagai penjahat dalam novel karangan L Suma Tjoe sing, dikuatkan dengan beberapa kajian pustaka yang membawakan asumsi kalangan Madura sebagai subjek yang tangguh, pemberani dan berwatak keras sehingga stereotip tersebut terbangun di kalangan masyarakat. Bahkan stereotip tersebut terbangun di masa kolonial, sehingga pemerintahan kolonial memberlakukan sebuah larangan bagi etnis Madura untuk tidak menggunakan senjata tajam guna mengurangi tindak pembunuhan dan perampokan (Raditya, 2022, p. 31). Pemicu dari wilayah Madura Barat yang dilabeli sebagai dunia hitam bagi sebagian masyarakat karena tingginya tindak kriminalitas. Kriminalitas yang terjadi bukan tanpa alasan, melainkan karena ketika masa kolonial terdapat kesulitan pemenuhan kebutuhan yang mendorong pelacakan alasan banyaknya bandit sosial mengarah pada kesulitan ekonomi.

Aksi kriminalitas yang terjadi pada novel berlatarkan waktu zaman kolonial ini sebagai gambaran realita masyarakat yang terjadi pada zaman tersebut. Apabila ditelaah secara diakronis, maka ditemukan sejarah yang memaparkan jika masa kolonial juga diwarnai dengan tindak kejahatan seperti perampokan, pembunuhan dan pencurian baik di kota maupun di perkampungan. Aktivitas kriminalitas yang terjadi di perkampungan justru membawa resiko yang lebih besar dikarenakan ketimpangan ekonomi dengan gap yang begitu jauh (Rohmawati, 2023, p. 50). Hal ini mendorong pelaku kejahatan bisa meraup keuntungan besar apabila melakukan aksinya di wilayah perkampungan. Sama halnya dengan pemikiran Alan Swingewood bahwa suatu tragedi atau isu yang tersaji di masyarakat dapat dipastikan merupakan peristiwa yang benar adanya. Penceritaan kriminalitas juga mengacu dari pengalaman maupun imajinasi yang diserupakan dengan kejadian asli di lokasi tersebut.

### **3.3 Proses Kepengarangan dan Produktivitas L Suma Tjoe Sing (1929) dan Oei Khing Hong (1924)**

Salah satu etnis yang mendiami Hindia-Belanda pada masa lalu dan dikategorikan sebagai etnis pendatang adalah etnis Tionghoa. Sejarah menyebutkan

jika pendatang beretnis Tionghoa ini diawali oleh kedatangan pendeta Fa Hien berkisar pada abad ke-5 (Hidajat, 1993, p. 53). Kedatangannya menarik banyak masyarakat Tionghoa untuk ikut serta menuju Hindia Belanda dengan berbagai tujuan yang beragam, salah satunya guna melakukan kegiatan perdagangan. Bukti dari kehadiran mereka pada abad ke-5, ditandai dengan keberadaan pemukiman masyarakat Tionghoa di pesisir laut Jawa. Selanjutnya, mereka berkembang pesat di Hindia-Belanda dan meramaikan berbagai peristiwa yang ada hingga lingkungan mereka disebut sebagai pecinan.

Masyarakat Tionghoa mendiami kelas dua dalam struktur sosial masyarakat. Kategori kelas dua ini diduduki oleh etnis Timur Asia dengan *privilege* yang dimiliki, dan langsung diberikan oleh kolonial. L Suma Tjoe Sing dan Oei Khing Hong adalah penulis yang berada pada zaman yang sama. Keduanya memiliki keterbatasan riwayat hidup yang dipublikasikan. Oleh karena itu, penelusuran keberpihakan kepengaran ini akan disusun berdasarkan retorika kebijakan masa kolonial yang diterapkan bagi seluruh kalangan etnis sekaligus kebijakan produksi sastra. L Suma Tjoe Sing memiliki karya yang tidak hanya terpusat pada sajian narasi kriminal, banyak cerita roman yang digambarkan seperti Raden Kartini. Di sisi lain, Oei Khing Hong setelah ditelusuri memang tidak terpublikasikan baik karyanya maupun biografinya. Namun dari penemuan tersebut dapat diasumsikan bahwa karena banyaknya penulis peranakan Tionghoa namun tidak memiliki ruang untuk menyebarluaskan karyanya akibat kebijakan Balai Pustaka membuat banyak penulis sekaligus karyanya yang tidak tersipkan dengan baik.

L Suma Tjoe Sing dan Oei Khing Hong adalah kedua penulis peranakan Tionghoa yang mencoba untuk menyajikan narasi kriminal dalam karya sastranya. Kedua narasi yang diangkat dalam penelitian ini memiliki rentang waktu yang tidak begitu jauh. Latar yang disajikan pula disinyalir berlangsung ketika masa kolonial. Aspek historisitas ini dikuatkan dengan adanya beberapa kejadian kriminal yang terdokumentasi dari rekaman tertulis, seperti yang dikemukakan oleh (Rohmawati, 2023, p. 57) bahwa Surakarta adalah salah satu karesidenan yang memiliki kejadian kriminal cukup tinggi. Namun dari hasil pembacaannya mengungkapkan jika pelaku bandit ini justru adalah bumiputera yang memang memiliki keterbatasan ekonomi. Sasaran perbanditannya pun seringkali bukanlah kaum bumiputera sendiri melainkan penyerangan terhadap etnis lain. Motif ekonomi menjadi pemicu terjadinya dan meluasnya praktik perbanditan di wilayah tersebut. Pada penelitian lain dengan spesifik juga menunjukkan bahwa pada rentang tahun 1915 hingga 1919 secara legal tercatat adanya peningkatan kejahatan di Surakarta hingga berjumlah 136 kasus, namun pada tahun 1924 tindak kejahatan mulai mengalami penurunan drastis hingga menyentuh angka 24 kasus saja (Rahmana, 2018, p. 56).

Dari bukti kasus perbanditan yang terdapat di Surakarta sudah membuktikan bahwa Oei Khing Hong memiliki otoritasnya untuk mengangkat fenomena sosial tentang kasus kejahatan yang terjadi di wilayah tersebut. Menelisik pada tahun terbitnya, novel *Pendjahat Dalem Pasar-Malem Soerakarta* di tahun 1924 mengindikasikan bahwa terdapat sisa rekaman dari Oei Khing Hong pasca menurunkan jumlah kriminalitas yang terjadi. Namun, uniknya dalam novel yang disusun oleh Oei Khing Hong, mengangkat tokoh penjahatnya adalah kaum Eropa. Dari penggunaan nama seperti Johannes dan Eduard tentu menimbulkan sebuah pertanyaan, alasan dibalik penggunaan nama tersebut.

*“Soeda temtoe pilihanmoe djatoh pada dirinja Sinyo Eduard dari Djombang”*

*“Tingka lakoenya familie Johannes di kemarin malem soeda bikin akoe soeka padanja.”* (Hong, 1924, p. 23)

Potongan novel di atas sebagai bukti yang menunjukkan penggunaan nama Eropa sebagai pelaku kejahatan dalam novel ini. Disisi lain, terdapat pula bukti yang menguatkan bahwa keluarga Johannes adalah bangsa Eropa.

*“Soeda tentoe lirikannja itoe njonjah disamboet dengan goembira oleh Mas Soekirman, jang memangnja ada beridoeng poetih.”* (Hong, 1924, p. 84)

Penjelasan fisik itulah yang menguatkan subjek penjahat dalam cerita karangan Oei Khin Hong adalah bangsa Eropa. Fenomena ini sebagai bentuk kritik yang diajukan oleh etnis peranakan Tionghoa dalam menghadapi kejahatan yang dilakukan oleh Bangsa Eropa. Kebijakan yang diberlakukan oleh kolonial banyak merugikan pihak bumiputera, hingga terjadilah sebuah kejahatan akibat ketimpangan sosial. Pemicunya adalah kecurangan kolonial dalam menguasai beberapa aset-aset bumiputera sekaligus etnis Tionghoa (Rohmawati, 2023, p. 57). Kemungkinan sentimental yang terbangun inilah membuat Oei Khing Hong menyoroti kejadian tersebut sebagai sumber penyusunan novelnya tentang kriminalitas di Surakarta. Kritik yang dibangun guna membangkitkan suara marjinal dalam menyuarakan kebengisan kolonial terhadap bumiputera dan beberapa etnis Tionghoa yang terdampak.

Bertentangan dengan novel karangan Oei Khing Hong, L Suma Tjoe Sing menggunakan tokoh-tokoh bumiputera sebagai pembangun cerita dalam novelnya berjudul Raden Ajeng Karmiati (1929). Penggunaan nama tokoh tersebut merujuk pada *stereotyping* yang terkonstruksi oleh sosial masyarakat. Ruang publik mengkotak-kotakkan beberapa etnis dengan label yang tersematkan. Tokoh berdarah Madura menjadi salah satu wujud stereotip yang didukung dengan referensi historis mengenai kejahatan yang dilakukan oleh etnis tersebut. Dokumentasi yang menyajikan keterlibatan etnis Madura dalam tindak kejahatan tidak selalu bermuara negatif, justru terkadang muncul suatu peristiwa yang mengangkat keberanian etnis Madura sebagai etnis yang tangguh, memiliki keberanian, menjunjung tinggi harga diri dan membantu kaum yang tertindas (Rozaki & Asia, 2009, p. 4). Dari keterangan tersebut bisa menguatkan bahwa representasi yang coba dibangun oleh L Suma Tjoe Sing dalam memilih etnis tokoh berkaitan dengan latar Tanah Pasuruan yang berdekatan dengan Pulau Madura. Selain itu, etnis Madura juga menjadi salah satu suku yang mendiami wilayah pesisir utara Pulau Jawa tersebut.

Sejak masa kolonial, rangkaian kejadian kriminal telah terjadi di daerah tersebut. Tidak hanya menceritakan kebengisan satu etnis, L Suma Tjoe Sing juga menggunakan tokoh ber-etnis Jawa menjadi salah satu sumber kekuatan untuk menampilkan kejahatan-kejahatan di Pasuruan. Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa L Suma Tjoe Sing tidak menggunakan secara utuh stereotip pada etnis tertentu, melainkan hanya digunakan sebagai penggerak cerita berdasarkan situasi geografis di wilayah tersebut. Kedua penulis peranakan Tionghoa yang telah dipaparkan di atas memberikan sebuah kebaruan bahwa munculnya karya sastra selain sebagai hiburan juga melahirkan segmen-segmen produksi narasi bersumber dari fenomena sosial. Tujuan kepenulisannya diperkirakan sebagai bentuk kritik atas fenomena sosial yang terjadi sekaligus sebagai sumber pembacaan pengarang pada situasi zaman tertentu untuk disajikan pada masyarakat luas. Maraknya kriminalitas

dapat menggeser norma-norma kenyamanan dan kesejahteraan di kelompok masyarakat tertentu. Produktivitas pengarang ini juga berkaitan dengan tingginya minat baca masyarakat pada zaman dahulu mengenai narasi-narasi yang sedang hangat diperbincangkan. Tidak dapat dipungkiri bahwa kehadiran sebuah karya sastra selalu dikaitkan dengan isu komersialisme (Suryana et al., 2023, p. 260). Maka kehadiran penulis dan hasil karangannya disesuaikan dengan tingginya permintaan masyarakat pada isu-isu yang hangat diperbincangkan.

#### 4. Simpulan

Karya sastra peranakan Tionghoa diperkirakan menjadi salah satu khazanah kesusastraan Indonesia yang mendapatkan banyak pembaca karena eksistensinya menampilkan fenomena-fenomena sosial sebagai unsur pembangun cerita. Dua novel karangan L Suma Tjoe Sing dan Oei Khing Hong menjadi salah satu contoh narasi yang merepresentasikan praktik sosial masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Tindak kriminal menjadi salah satu problem yang diangkat oleh kedua penulis tersebut. Penelusuran pada fenomena sosial yang terjadi antar beberapa etnis di masa kolonial Hindia-Belanda, seperti adanya pembagian kelas, penyajian budaya tradisional bumiputera untuk dinikmati oleh etnis lain. Penggambaran situasi geografis Hindia-Belanda pada masa lalu tidak lepas dari alasan terjadinya tindak kriminalitas di Hindia-Belanda. Ketiga temuan ini membantu pengarang dalam mengonstruksi karya sastra mirip dengan realita. Selain itu, Alan Swingewood dalam teorinya juga mengungkapkan bahwa karya sastra merupakan hasil olahan pandangan pengarang atas tindak sosial masyarakat (karya sastra sebagai cerminan masyarakat). Dari pernyataan tersebut ditemukan persamaan dan distingsi antara dua novel karya penulis peranakan Tionghoa dalam menggambarkan situasi kriminal di masa penjajahan. Penulis tersebut menggunakan benang merah berbeda dalam menentukan subjek pelaku kriminal dalam narasinya. Namun, setelah ditelusuri berdasarkan aspek historis, ditemukan bukti-bukti kebenaran dari adanya kriminalitas rentang tahun 1924-1929.

Secara nyata, pada rentang tahun tersebut Indonesia (Hindia-Belanda) mengalami kondisi yang sulit di bidang perekonomian. Hal ini nampak dari peningkatan pajak yang diberlakukan bagi masyarakat sehingga meningkatkan kasus kemiskinan (Wati, 2022, p. 295). Keterlibatan pengarang dalam menggambarkan situasi tersebut memungkinkan adanya presepsi untuk melakukan sebuah kritik pada fenomena sosial. Oleh karena itu, dua karya sastra karangan penulis peranakan Tionghoa ini dikategorikan memenuhi spesifikasi karya sastra menurut Alan Swingewood. Ketiga unsur yang membangun kehadiran sebuah cerita ditampilkan secara utuh oleh penulis, sehingga memudahkan bagi pembaca untuk menangkap pesan melalui retorika skenario yang disusun oleh pengarang. Keterbatasan dari penelitian ini menemukan beberapa novel peranakan Tionghoa yang membahas tema kriminalitas. Penambahan objek penelitian tentu akan memperkaya analisis terhadap alasan dibalik banyaknya penulis peranakan Tionghoa yang mengangkat isu kriminalitas.

#### Daftar Pustaka

- Afiyanto, H. (2019). Menjejak Keseharian Etnis Tionghoa Madiun 1966an - 2000an. *Jurnal Candrasangkala*, 5(2), 48-58.

- <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/Candrasangkala/article/view/6378>  
Ahmad Barizi. (2011). *Eksplorasi Diskursif Mengenai Dakwah Agama di Masyarakat Wisata Songgoriti Kota Batu Jawa Timur*.
- Ariwibowo, A. (2019). Perkembangan Budaya Kosmopolitan Di Batavia 1905-1942. *Handep: Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 3(1), 55-74. <https://doi.org/10.33652/handep.v3i1.66>
- Fahmilda, Y., & Prastiyono, Y. A. (2021). Representasi Pendidikan Peranakan Tionghoa pada Masa Hindia-Belanda dalam "Ruma Sekola yang Saya Impiken" karya Kwee Tek Hoay. *Bahterasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan ...*, 2(1). <http://journal.umsu.ac.id/index.php/BAHTERASIA/article/view/6572%0Ahttp://journal.umsu.ac.id/index.php/BAHTERASIA/article/viewFile/6572/5273>
- Fatmawati, L., Silpiah, & Mulyaningsih, I. (2023). Tindak Kriminal dalam Teks Monolog Tolong Karya Nano Riantiaro. *Jurnal Widyantara*, 1(1), 104-111. <https://widyantara-ikaprobsi.org/index.php/widyantara/index>
- Haryanti, A. (2024). *Fenomena Tindak Kriminalitas Dalam Novel 00.00 Karya Ameylia Falensia: Kajian Psikoanalisis*.
- Hasan, M. N. (2012). Corak Budaya Birokrasi Pada Masa Kerajaan, Kolonial Belanda Hingga Di Era Desentralisasi Dalam Pelayanan Publik. *Jurnal Hukum*, 27(2), 32.
- Hidajat, Z. M. (1993). *Masyarakat dan Kebudayaan Cina Indonesia*. Tarsito.
- Hong, O. K. (1924). *Pendjahat Dalem Pasarmalem*. Drukkery Tjahaja Soerakarta.
- Istiqomah, N. (2020). Kondisi Sosial Rakyat Suriah Pasca Revolusi 2011 Dalam Novel Ayyām Fī Bābā 'Amrū Karya Abdullah Maksūr: Analisis Sosiologi Sastra. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 4(4). <https://doi.org/10.58258/jisip.v4i4.1558>
- Mingaars, P. (2005). *Indische lexicon: Indische woorden in de Nederlandse literatuur*. Hes & De Graaf.
- Perlman, M. (1999). The Traditional Javanese Performing Arts in the Twilight of the New Order: Two Letters from Solo. *Indonesia*, 68(68), 1. <https://doi.org/10.2307/3351295>
- Priyatmoko, H. (2019). Artists and Performing Arts in Kampong Kemlayan, Surakarta. *Jantra.*, 14(2), 117-128. <https://doi.org/10.52829/jantra.v14i2.90>
- Raditya, A. (2022). Dunia Hitam Madura: Genealogi Bajing, Islam, Dan Rezim Keserakahan. *JURNAL SOSIAL Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 23(1), 24-33. <https://doi.org/10.33319/sos.v23i1.106>
- Rahmana, S. (2018). Sarekat Islam : Mediasi Perkecuan di Surakarta Awal Abad Ke-20 karena kondisi sentimen rasial antara etnis Cina dengan kaum pribumi ., *JUSPI: Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 2(1), 52-58.
- Rahmawati, M., Riyadi, M. I., & Rizaldy, R. J. (2019). Sungai Bengawan Solo: Tinjauan Sejarah Maritim Dan Perdagangan Di Laut Jawa. *Jurnal Candrasangkala*, 5(2), 24-39.
- Rizano, G. (2021). Cerita Oey Se Sebagai Refleksi Struktur Sosial Indonesia Era Kolonial. *Linguistika Kultura*, 10(1), 34-39.
- Rohmawati, E. (2023). Perbanditan Di Wilayah Surakarta Pada Masa Pemerintahan Kolonial Hindia Belanda 1850-1942. *MOZAIK Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 14(1), 45-63. <https://doi.org/10.21831/mozaik.v14i1.52052>
- Rozaki, A., & Asia, S. (2009). Social Origin dan Politik Kuasa Blater di Madura. *Kyoto Review of Southeast Asia Issue*, 11(11), 1-12.
- Sing, L. S. T. (1929). *Raden Adjeng Karmiaty*. Maanblad Liberty.

- Suryana, N., Krishnapatria, K., & Mariamurti, P. A. (2023). Sistem Dan Model Produksi Buku Cerita Silat Karya Asmaraman S. Kho Ping Hoo: Sebuah Perspektif Sosiologi Sastra. *Metahumaniora*, 13(3), 252. <https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v13i3.50920>
- Susanto, D. (2019). Narasi Kriminalitas Dan Kisah Percintaan Dalam Novel Tjerita Nona Gan Jan Nio Atawa Pertjinta'an Dalem Rasia (1914) Karya Tan Boen Kim: Kajian Pascakolonial. *Adabiyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, III(2), 213–230.
- Tifaransyah, F., Safitri, A., Setyawan, P., Mustikasari, D. S., & Lejaringtyas, E. W. (2021). Kriminalitas Di Jawa Pada Masa Kolonial. *Jurnal Candrasangkala*, 3(2), 15–23.
- Wati, R. R. (2022). Perkembangan Kondisi Ekonomi Bangsa Indonesia Pada Masa Hindia Belanda Tahun 1900-1940. *Estoria: Journal of Social Science and Humanities*, 2(2), 291–301. <https://doi.org/10.30998/je.v2i2.827>